

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *Global Gateway* Uni Eropa dalam pembangunan infrastruktur konektivitas digital di Kenya melalui program *Last Mile Connectivity of Schools* pada periode 2023 hingga 2025 merupakan bentuk kerja sama pembangunan yang difasilitasi oleh institusi, didasari pertemuan kepentingan yang saling melengkapi, serta menghasilkan keberhasilan yang nyata namun parsial. Kesimpulan ini menjadi tesis utama yang merangkum seluruh temuan penelitian.

Dari sisi bentuk pelaksanaan, LCMS merupakan pembangunan infrastruktur konektivitas internet bagi sekolah dasar negeri di wilayah tertinggal yang dibiayai hibah Uni Eropa senilai 9,8 juta euro, memadukan infrastruktur keras dan lunak, serta dirancang secara adaptif dan bertahap. Dari sisi aktor dan mekanisme, program ini dijalankan oleh jejaring aktor yang saling bergantung, yaitu Uni Eropa sebagai pemberi dana, UNICEF dan ITU melalui GIGA sebagai pelaksana teknis, serta lembaga domestik Kenya sebagai pemegang otoritas, yang dikoordinasikan melalui dua lapis mekanisme berupa *Team Europe* pada pembiayaan dan GIGA pada pelaksanaan teknis. Kedua temuan ini menjawab dua pertanyaan turunan penelitian.

Secara teoretis, kesimpulan penelitian ini memperkuat tesis neoliberalisme institusional bahwa kerja sama internasional tetap dapat terwujud di tengah perbedaan kepentingan apabila terdapat institusi yang menjembatannya. Institusi seperti *Global Gateway*, *Team Europe*, dan GIGA terbukti berfungsi mengurangi biaya transaksi, menyediakan informasi, dan membangun kepercayaan, sehingga kepentingan yang berbeda antara Kenya dan Uni Eropa dapat diarahkan menuju keuntungan absolut yang saling menguntungkan. Kenya memperoleh pembangunan infrastruktur yang menutupi keterbatasan kapasitas domestiknya, sementara Uni Eropa memperoleh perluasan pengaruh dan penyebaran standarnya. Namun, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kemampuan institusi memfasilitasi kerja sama tidak otomatis menjamin

tercapainya seluruh tujuan, karena keberhasilan tetap dibatasi kondisi struktural seperti keterbatasan listrik, hambatan geografis, dan persoalan keberlanjutan yang berada di luar kendali institusi. Inilah makna keberhasilan parsial sebagai kesimpulan umum penelitian, yaitu capaian yang nyata namun belum tuntas.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini mengajukan sejumlah saran yang dibedakan menjadi saran praktis bagi pemangku kepentingan dan saran teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

6.2.1 Saran Praktis

Bagi Uni Eropa sebagai pemberi dana, disarankan agar perancangan program konektivitas tidak berhenti pada penyediaan jaringan, melainkan turut memperhitungkan kesiapan infrastruktur dasar seperti listrik dan kapasitas guru sejak tahap awal, sehingga manfaat konektivitas dapat benar-benar dirasakan. Selain itu, aspek keberlanjutan pembiayaan operasional perlu direncanakan secara jelas agar sekolah yang telah terhubung tidak kembali terputus setelah masa proyek berakhir.

Bagi pemerintah Kenya, disarankan agar program seperti LCMS diintegrasikan secara penuh ke dalam kebijakan dan anggaran nasional, sehingga keberlanjutannya tidak bergantung sepenuhnya pada dukungan eksternal. Penguatan infrastruktur pendukung seperti listrik di wilayah tertinggal juga perlu diprioritaskan agar konektivitas yang dibangun dapat dimanfaatkan secara optimal. Bagi Indonesia dan negara berkembang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merancang kerja sama digital internasional, terutama dalam menjaga keselarasan dengan agenda nasional dan memastikan keberlanjutan program.

6.2.2 Saran Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini unggul karena menyajikan kajian implementasi yang konkret dan mutakhir atas program Global Gateway di tingkat satu negara mitra, sesuatu yang selama ini masih jarang dilakukan.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena bertumpu pada studi dokumen tanpa data lapangan langsung serta hanya menggunakan satu kerangka teori utama. Penelitian selanjutnya disarankan melengkapi kajian ini dengan data lapangan, misalnya melalui wawancara dengan pelaksana atau penerima manfaat, agar gambaran yang diperoleh menjadi lebih mendalam.

Penelitian lanjutan disarankan menempuh sudut pandang berbeda, misalnya perspektif ekonomi politik kritis guna menyoroti relasi kuasa dan ketergantungan, atau pendekatan evaluasi dampak untuk mengukur pengaruh konektivitas terhadap hasil belajar siswa. Studi perbandingan antara pendekatan Uni Eropa dan aktor lain seperti Tiongkok dalam membangun konektivitas digital di Afrika juga akan memperkaya pemahaman mengenai persaingan model kerja sama digital global. Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi kajian-kajian selanjutnya yang memperdalam serta memperluas studi tentang implementasi Global Gateway dan kerja sama digital internasional.